

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit kulit yang menjadi perhatian bagi para remaja dan dewasa muda adalah jerawat atau dalam istilah medisnya disebut *acne vulgaris*, merupakan penyakit peradangan kronis dari unit *pilosebacea* akibat androgen yang disebabkan peningkatan produksi sebum, peradangan, dan bakteri dari folikel rambut pada wajah, leher, dada, dan disebabkan oleh *propionibacterium acnes* (Williams dkk, 2012). Definisi lain *acne vulgaris* disebut juga *common acne* adalah penyakit radang menahun dari *apparatus pilosebacea*, lesi paling sering dijumpai pada wajah, dada, dan punggung (William dkk. 2012).

Hampir setiap orang pernah menderita *acne vulgaris*, maka sering dianggap sebagai gangguan kulit yang timbul secara fisiologik. *Acne* sudah timbul pada anak usia 9 tahun namun puncaknya pada laki-laki terutama usia 17-18 tahun sedangkan wanita usia 16-17 tahun. *Acne vulgaris* umumnya lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan wanita pada rentang usia 15-44 tahun yaitu 34% pada laki-laki dan 27% pada wanita (Tjekyan, 2008).

Acne sering menjadi tanda pertama pubertas dan dapat terjadi satu tahun sebelum menarkhe atau haid pertama. Onset *acne* pada perempuan lebih awal daripada laki-laki karena masa pubertas perempuan umumnya lebih dulu daripada laki-laki (Cunliffe dkk, dalam Movita, 2013).

Berdasarkan penelitian Goodman (1999), prevalensi *acne* tertinggi yaitu pada umur 16-17 tahun, pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria berkisar 95-100% (dalam Andy, 2009). Dari kasus di tahun 2007, kebanyakan penderitanya adalah remaja dan dewasa yang berusia antara 11-30 tahun sehingga beberapa tahun belakangan ini para ahli dermatologi di Indonesia mempelajari patogenesis terjadinya penyakit kulit tersebut (Efendi, 2003). Dari prevalensi *acne* di atas dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar masyarakat khususnya remaja pernah menderita *acne vulgaris*. *Acne vulgaris* sendiri, selain itu dapat menyebabkan ketidaknyamanan secara fisik baik karena nyeri akibat *acne* dan *purulent discharge* (Cunliffe dkk, 2001).

Lesi *acne* bervariasi tergantung pada waktu. Sebagian besar pasien menyadari adanya peradangan yang besar baik dalam hal jumlah maupun tingkat keparahan bintik-bintik tadi, sedangkan pada gadis remaja hal itu sering berhubungan dengan siklus menstruasi. Keadaan ini sering menjadi bertambah buruk karena adanya tekanan psikologis (Graham dkk, 2005). Selain menimbulkan bekas di wajah, efek utama *acne vulgaris* adalah pada jiwa seseorang, seperti dampak psikologis dan menurunnya kualitas hidup (Cunliffe dkk, 2001).

Acne vulgaris juga mempengaruhi kesehatan individu secara keseluruhan dan berhubungan langsung dengan kualitas hidup terutama yang berhubungan dengan perasaan, emosi, hubungan sosial dan pekerjaan (Andri dkk, 2010). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 Oktober 2013 hingga 24 Oktober 2013 di berbagai tempat

dan waktu yang berbeda pada beberapa orang yang mengalami *acne vulgaris* adalah sebagai berikut:

“Rasanya malu banget kalau kemana-mana takutnya orang pada ngeliatin kita,” (wawancara AT 18 Oktober 2013)

“aduuuh... jerawat di hidung itu yang bikin nggak pede, apalagi ditengah-tengah... wow banget. Ngerasa kalo orang yang ngeliat kita pasti jerawatnya dulu”, (wawancara OG, 22 Oktober 2013)

“waahhh... kebawa pikiran dan cari cara buat bersihin nih jerawat, apalagi keinget kalo keluar bareng temen-temen pasti diledekin abis dah gue. Dan gue paling nggak bisa berhadapan atau bicara langsung ama yang lawan jenis. Yaudah deh, mending nggak usah ketemu dah... hahahaha”, (wawancara RM, 23 Oktober 2013)

“handeeh... sakit banget rasanya jerawat itu, pengen dipotong aja jerawat itu, nyiksa banget. Jadi nggak pengen keluar rumah deh dibuatnya”, (wawancara CM, 23 Oktober 2013)

“lihat pertama kali ada jerawat itu Ra, langsung shock aku. Hmmmm, kok bisa ada jerawat gini ya”, (wawancara AM, 24 Oktober 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, tidak semua remaja yang mengalami *acne vulgaris* merasa malu dan menghindari orang lain. Ada beberapa remaja yang menyikapinya dengan pasrah dan bahkan santai-santai saja. Namun ada remaja yang menganggap *acne vulgaris* itu adalah sesuatu yang mengganggu bagi dirinya, sehingga cenderung untuk menghindari orang lain dan malu akan *acne vulgaris*. Hal ini terlihat sangat jelas apabila terus menerus dilakukan akan mempengaruhi kualitas hidup remaja itu sendiri.

Remaja yang memiliki kualitas hidup yang baik, dapat menjalankan fungsi dan peran dalam kehidupan sehari-hari dengan baik serta berperilaku sesuai tahap perkembangannya. Menjalankan fungsi dan peran pada tahap perkembangan remaja yaitu mampu untuk berinteraksi dan bersosialisasi di dalam lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku seperti fungsi dan peran sebagai anak dan pelajar.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa remaja yang mengalami *acne vulgaris*, keberadaan *acne vulgaris* membuat remaja tidak puas dengan penampilannya, merasa tersiksa karena *acne vulgaris* yang dialami, dan remaja cenderung untuk menghindari bertemu dengan orang lain. Hal tersebut dapat menghambat individu dalam menjalani fungsi dan peran sosial. Menurut Renwick, Brown, dan Nagler (1996), kualitas hidup individu dapat dilihat dari lima hal, yaitu produktivitas kerja, kapabilitas intelektual, stabilitas emosi, peran dalam kehidupan sosial, serta ditunjukkan dengan adanya kepuasan hidup yang baik dari segi materi maupun non-materi. Kualitas hidup merupakan derajat kepuasan yang dialami oleh seseorang dalam melakukan aktivitas seharian, artinya remaja yang tidak puas terhadap penampilan fisik dan menghindari diri untuk berinteraksi dengan orang lain memiliki kualitas hidup yang rendah.

Hal ini berhubungan dengan kualitas hidup remaja yang mengalami *acne vulgaris* secara kesehatan fisik merasa nyeri dan tidak nyaman pada *acne*, secara psikologis, remaja merasa malu dengan penampilan karena adanya *acne*, sedangkan dalam kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat

yaitu bermanifestasi pada situasi sosial dimana remaja merasa menjadi pusat perhatian baik saat berkomunikasi dengan orang lain, atau pekerjaan yang berhubungan dengan sosial dan masyarakat serta memikirkan tentang apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap dirinya.

Adanya *acne vulgaris* dapat membuat hidup menjadi tidak menyenangkan, dan sering terjadi pada orang-orang yang berusia belasan tahun dan dua puluhan tahun, merupakan kelompok umur yang paling tidak siap menghadapi dampak psikologis *acne vulgaris* (Graham dkk. 2005). Meskipun tidak mengancam jiwa, *acne vulgaris* memiliki dampak pada rendahnya kualitas hidup yang signifikan pada penderita baik secara fisik, psikologi, sosial dan lingkungan.

Kualitas hidup yang rendah membuat remaja menjadi rendah diri, penarikan sosial, frustrasi, cemas, marah, depresi, dan bahkan bunuh diri mungkin akan berkembang sebagai akibat dari *acne vulgaris*. Rasa malu dan *self consciousness* secara langsung berhubungan dengan citra diri dan kepercayaan diri. Rasa malu pada individu yang memiliki *acne*, akhirnya dapat menimbulkan perasaan cemas dan depresi. Kenyataan tentang perubahan citra diri, harga diri dan perasaan malu yang timbul akibat *acne* mengarah kepada *self consciousness* (Andri dkk, 2010).

Self consciousness merupakan kesadaran diri individu sebagai objek sosial, pengetahuan tentang diri, baik secara internal maupun eksternal, serta intropeksi diri pada penampilan diri (Fenigstein dalam Rubin, 2009). Dalam teori *self consciousness* terdapat dua dimensi yaitu *private self consciousness*

dan *public self consciousness* (Buss dalam Goranov, 2009). *Private self consciousness* merupakan kesadaran akan diri sendiri yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, seperti bagaimana rasanya otot mengencang, perasaan marah, cinta, ataupun perasaan spiritual; dan *public self consciousness* adalah kesadaran akan diri yang diamati oleh orang lain, seperti penampilan diri, bagaimana orang lain berpikir tentang diri, penghargaan terhadap orang lain, ataupun bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, artinya sejauh mana remaja dapat mengarahkan perhatian diri baik secara internal maupun eksternal.

Setiap remaja memiliki *public self consciousness* dan *private self consciousness* yang dapat dilihat melalui kemampuan remaja yang dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain serta mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. *Public self consciousness* dan *private self consciousness* akan mencerminkan *self consciousness*. Remaja yang memiliki *self consciousness* adalah remaja yang dapat menerima apa yang ada dalam diri dengan menyikapi permasalahan *acne vulgaris* secara positif, sehingga individu dapat berinteraksi baik dengan lingkungan sosial dan masyarakat.

Pendapat di atas didukung oleh hasil penelitian Andri, Kusumawardhani dan Sudharmono (2010) bahwa ada hubungan antara perasaan *self consciousness*, rendahnya harga diri dengan kualitas hidup pasien *acne vulgaris*. Di dalam penelitian itu disebutkan bahwa kecenderungan menonjolnya *self consciousness* dan rendahnya harga diri pada

pasien *acne* mempengaruhi domain kualitas hidup pasien *acne*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self consciousness* yang rendah menilai kualitas hidup pada domain kesehatan psikologis dan lingkungannya lebih rendah daripada individu yang memiliki *self consciousness* yang tinggi. Remaja yang memiliki *self consciousness* akan dapat menyikapi permasalahan hidupnya secara positif sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup.

Mengacu pada fenomena yang telah dipaparkan bahwa *self consciousness* berpengaruh pada kualitas hidup. Remaja yang mampu berinteraksi sosial dengan orang lain dengan percaya diri tanpa ada rasa malu terhadap penampilan fisiknya akan memiliki citra diri yang positif. Hal ini akan membentuk *public self consciousness* remaja. Apabila remaja mampu mengoptimalkan *private* dan *public self consciousness* maka akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik, psikologis serta lingkungan sosial yaitu kualitas hidup.

Fenomena ini yang menarik perhatian penulis untuk melakukan studi lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan topik “Hubungan *Self Consciousness* dengan Kualitas Hidup Remaja yang Mengalami *Acne Vulgaris*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *self consciousness* dengan kualitas hidup pada remaja yang mengalami *acne vulgaris*?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui dan mencari informasi yang berkaitan dengan : *self consciousness* pada remaja yang mengalami *acne vulgaris*, kualitas hidup pada remaja yang mengalami *acne vulgaris*, dan ingin mengetahui hubungan *self consciousness* terhadap kualitas hidup pada remaja yang mengalami *acne vulgaris*.

D. Keaslian Penelitian

Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cantika (2012) tentang hubungan antara derajat keparahan psoriasis vulgaris terhadap kualitas hidup penderita yaitu semakin berat derajat keparahan psoriasis vulgaris maka semakin besar pengaruh terhadap kualitas hidup penderita. Sejalan dengan penelitian Yandi dkk (2013) menunjukkan bahwa pasien *acne vulgaris* rentan terhadap masalah-masalah psikologis seperti penarikan diri, kemarahan, kecemasan dan depresi yang berdampak pada kualitas hidup pasien.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Andri, Kusumawardhani dan Sudharmono (2010), tentang perasaan *self*

consciousness dan rendahnya harga diri dan hubungannya dengan kualitas hidup pasien *acne vulgaris* disimpulkan bahwa kualitas hidup pasien *acne vulgaris* berhubungan dengan perasaan *self consciousness*, karena hasil yang didapat dari penelitian ini menggambarkan bahwa kualitas hidup pasien *acne* pada masing-masing domain relatif rendah, yaitu pada domain kesehatan psikologis dan lingkungannya. Jadi dari hasil beberapa penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pasien yang mengalami *acne vulgaris* memiliki tekanan secara psikologis yang berdampak pada kualitas hidup pasien yaitu individu selalu berpikir negatif terhadap orang lain yang memperhatikan dirinya dan tidak mampu berada berinteraksi sosial dengan masyarakat dan lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Andri dkk (2010) menjelaskan tentang perasaan *self consciousness* dan rendahnya harga diri yaitu merupakan dampak psikologis pada pasien *acne vulgaris* yang berhubungan dengan kualitas hidupnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah hubungan antara *self consciousness* dengan kualitas hidup pada remaja yang mengalami *acne vulgaris*, dalam hal ini peneliti akan mengkaitkan *self consciousness* dengan kualitas hidup khususnya pada remaja yang mengalami *acne vulgaris*.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu berorientasi terhadap kualitas hidup individu yang mengalami *acne vulgaris*. Dari hasil penelitian sebelumnya, *self consciousness* dilihat secara negatif yaitu apabila pasien *acne vulgaris* yang memiliki *self*

consciousness negatif maka kualitas hidup pasien buruk yang berdampak pada kesehatan psikologis dan lingkungannya, apabila pasien yang tidak memiliki *self consciousness* negatif maka kualitas hidup pasien baik. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu melihat *self consciousness* secara positif yaitu apabila remaja yang memiliki *self consciousness* maka remaja dapat menyikapi permasalahan *acne vulgaris* secara positif sehingga berdampak pada kualitas hidup remaja yaitu mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sosial dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan perspektif kajian ilmu psikologi kesehatan dalam memahami hubungan antara *self consciousness* dengan kualitas hidup pada remaja yang mengalami *acne vulgaris*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Bagi remaja yang mengalami *acne vulgaris*, sebagai informasi untuk memahami bahwa *self consciousness* penting dalam meningkatkan kualitas hidup.